

Jakarta Bay research by SOMO, Both ENDS, and TNI

Presentation by Maarten Bakker, freelance researcher at SOMO

Fokus penelitian

1. Reklamasi 17 pulau di Teluk Jakarta, Keterlibatan perusahaan rekayasa penimbunan dan pengerukan asal Belanda, jaminan kredit ekspor (*export credit insurance*) dari Pemerintah Belanda ke perusahaan Belanda.
2. Konstruksi Tanggul Laut Raksasa dan kota baru Garuda Megah (Great Garuda) di Teluk Jakarta. Pembangunan dan rencana desain yang dibiayai oleh Pemerintah Belanda, termasuk studi masterplan dibuat oleh konsultan dan perusahaan teknis asal Belanda.

Reklamasi Teluk Jakarta, reclamation Jakarta Bay

- Konstruksi dari 17 pulau buatan di Teluk Jakarta oleh perusahaan pengembang properti Indonesia
- Rencana pertama tahun 1990-an, pada 2011 Mahkamah Agung membolehkan berjalannya reklamasi
- Kebanyakan rencana pembangunan ditujukan untuk wilayah permukiman yang diperuntukan bagi kelas menengah atas dan kaya, untuk pusat bisnis dan tempat belanja.
- Komunitas nelayan melawan/menolak rencana tersebut karena tidak dapat menangkap ikan lagi dan akses ke laut terbuka menjadi terbatas. Kasus berjalan di pengadilan dan pemberhentian reklamasi oleh kementerian.
- Air dari sungai tidak dapat mengalir dengan mudah ke laut, yang akan meningkatkan masalah banjir.
- Tuduhan adanya tindakan penambangan pasir yang melanggar hukum di luar wilayah Teluk Jakarta, seperti di wilayah Banten dan Kepulauan Seribu

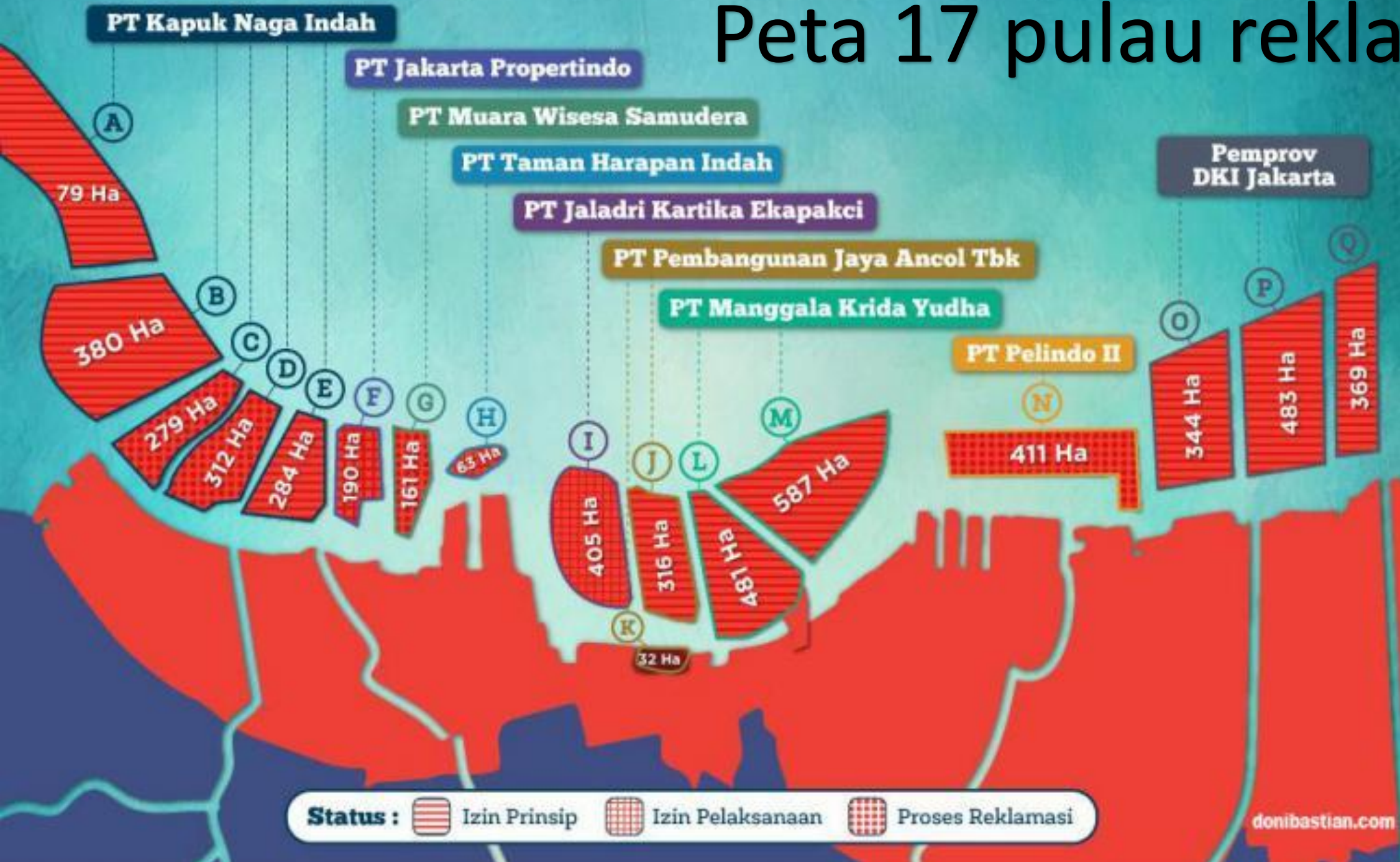
Reklamasi 17 pulau buatan



Keterlibatan Belanda dalam konstruksi 17 pulau di Teluk Jakarta

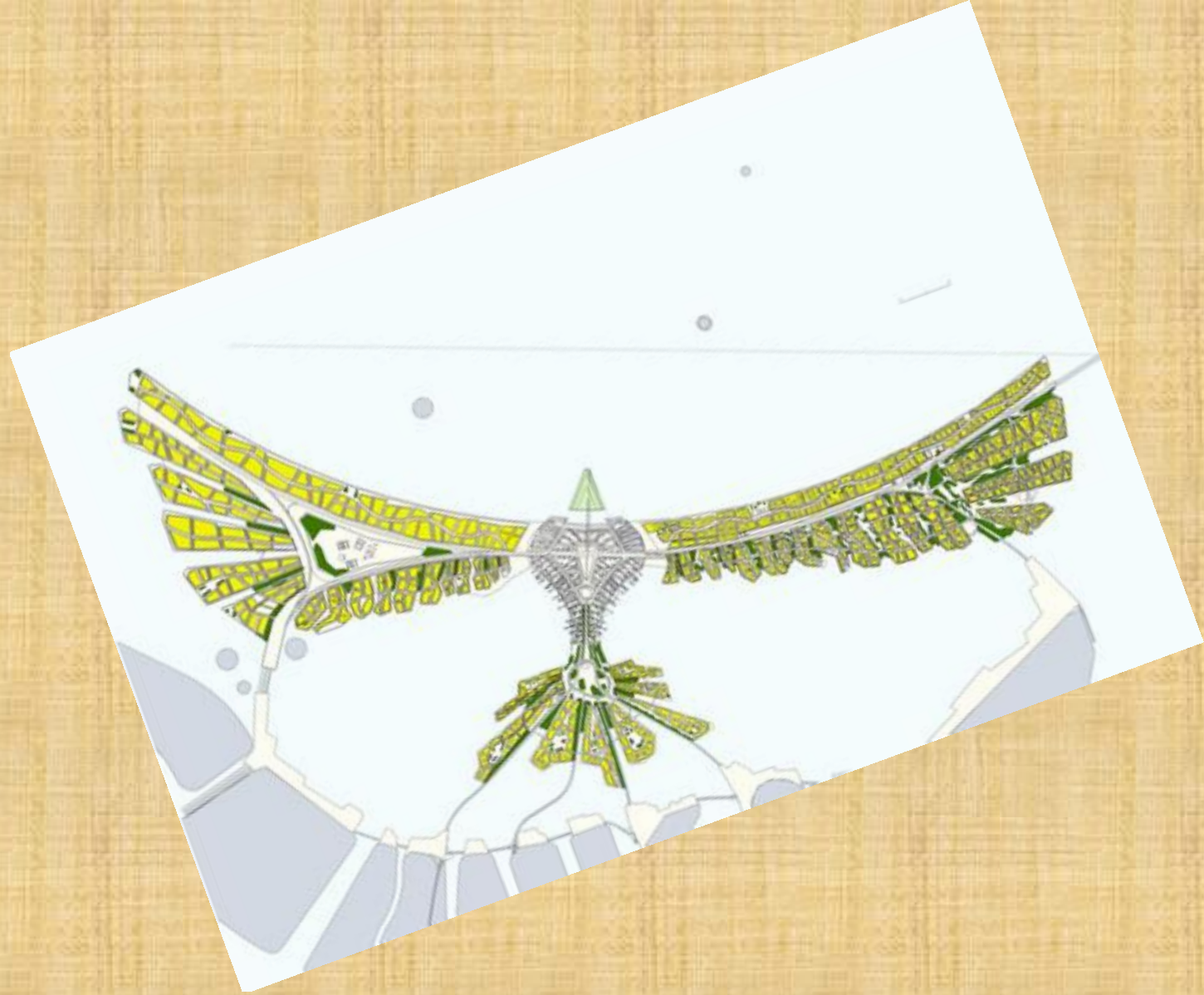
- Dredgers (Kapal Pengeruk) dari Van Oord and Boskalis
- Perusahaan rekayasa teknik Witteveen+Bos, Royal Haskoning DHV, Deltares
- Pemerintah Belanda menerbitkan jaminan kredit ekspor (*export credit insurance*) dengan nilai mencapai \$ 209 juta
- Asistensi dari Port of Rotterdam terhadap pengembangan dari Pelabuhan Jakarta yang termasuk 3 dari seluruh pulau-pulau tersebut

Peta 17 pulau reklamasi



NCICD, National Capital
Integrated Coastal
Development
(Pembangunan Terpadu
Ibukota Pesisir Nasional),
atau pembuatan dari
Garuda Mega

Desain Tanggul Laut dan
kota baru di teluk dalam
bentuk burung mitos
“Garuda”



Peta NCICD



Keterlibatan Belanda dalam Proyek NCICD

- Perencanaan dibiayai oleh pemerintah Belanda, dikembangkan oleh perusahaan rekayasa teknis dari Belanda, sebagian terlibat dalam reklamasi 17 pulau: Witteveen+Bos dan Royal Haskoning DHV
- Uangnya berasal dari anggaran bantuan pembangunan dengan totalnya mencapai: 11,4 juta euro
- Kementerian Infrastructure dan Lingkungan Hidup juga memberikan uang, namun tidak secara terbuka ke publik.
- Diplomasi ekonomi: Perdana Menteri Belanda dan menteri lainnya juga mempromosikan rencana proyek NCICD selama melakukan kunjungan perdagangan.

Agenda “bantuan menjadi perdagangan”

- Pemerintah Belanda ingin menghentikan kerjasama pembangunan di Indonesia di tahun 2010. Bantuan seharusnya diubah menjadi perdagangan, karena bagi Indonesia telah berubah menjadi negara dengan pemasukan menengah.
- Bantuan pembangunan harus menghasilkan peluang bisnis bagi industri di Belanda seperti sektor perairan. Sektor ini telah menjadi fokus utama di Indonesia.
- Tahun 2011 sekretaris urusan luar negeri menyatakan di Jakarta bahwa bantuan yang diberikan oleh Belanda untuk melindungi Jakarta atas banjir dapat menghasilkan peluang kontrak bagi Konsultan, rekayasas teknisktermasuk juga perusahaan pengeruk asal Belanda.
- Proyek NCICD bernilai US\$40 miliar, dengan pembangunan real estate dan infrastruktur. Kota Garuda Megah di Teluk Jakarta mencontoh adalah model Dubai proyek mercusuar yang juga menghasilkan kontrak bagi bisnis Belanda dari negara lainnya.
- Secara resmi uang bantuan dari Belanda ditujukan untuk mengurangi ketimpangan dan untuk membantu kelompok miskin kota, tetapi rencana bagi Tanggul Laut Raksas dan kota baru di Teluk Jakarta akan menghancurkan industri perikanan di Jakarta dan orang yang bekerja di sektor tersebut. Puluhan ribu masyarakat akan kehilangan sumber penghidupan, berdasakarn perkiraan dari organisasi lokal.

Dari Perlindungan banjir menjadi pengembangan kota

- Pada 2007, Jakarta terkena banjir, 80 orang meninggal. Pemerintah Indonesia meminta bantuan Pemerintah Belanda untuk membantu memperkuat tanggul (embankments and dykes) dan mengeruk sungai-sungai/kanal di kota.
- Kontribusi bantuan Belanda berubah sejak 2011 menjadi: tidak hanya perlindungan banjir tetapi juga pembangunan kota (urban development).
- Pembangunan permukiman mewah sebagai jalan untuk membiayai perlindungan banjir. Pembuatan distrik bisnis dan wilayah permukiman di pulau buatan harus membiayai pembangunan tanggul raksasa tersebut. Investor swasta harus memberikan setidaknya 70% dari biaya investasi yang akan muncul.
- Pembuatan tanggul laut raksasa dan kota di atas Garuda belum diadopsi oleh pemerintah Indonesia, tetapi Pemerintah Belanda maju terus dengan berbagai persiapan.

Apakah ancaman banjir telah dijawab?

- Jakarta semakin rentan atas bencana banjir oleh karena penurunan muka tanah. Kota semakin tenggelam karena pengambilan air tanah.
- Penyebab: di banyak bagian kota tidak ada suplai air perpipaan. Solusinya untuk tenggelamnya Jakarta adalah menghentikan pengambilan air tanah dengan membangun instalasi perpipaan air minum.
- Hal ini yang tidak termasuk dalam rencana NCICD yang disusun oleh perusahaan Belanda. Rencana hanya beberapa kali menyebut pengambilan air tanah sebagai isu utama/sentral, tetapi berpikir hal itu sudah telah untuk menghentikan pengambilan air tanah.
- Ada kontradiksi dalam masalah penurunan muka tanah dalam proyek NCICD. Menghentikan pengambilan air tanah masih diformulasikan sebagai “prakondisi” yang haruslah dilakukan bagi rencana penyelesaian masalah.
- Pengalaman di Tokyo dan Bangkok menunjukkan bahwa penurunan kota dapat berhenti dalam waktu 5-10 tahun jika pengambilan air tanah dihentikan dengan sungguh-sungguh.
- Skenario ini belumlah diupayakan terlebih dahulu untuk Jakarta. Tapi skenario bisa berarti Tanggul Laut Raksasa tidaklah diperlukan.

Bagaimana men(dis)kualifikasi NCICD/Great Garuda?

How to (dis)qualify NCICD/Great Garuda?

- Di SOMO kami membicarakan mengenai “Swasta Untung dan Publik Buntung”. Perlindungan banjir berubah dan diprivatisasi. Jika ada keberhasilan dengan pembangunan permukiman mewah, maka investor swasta yang akan mendapatkan keuntungan. Jika pembangunan permukiman mewah gagal, akan ada resiko finansial bagi Pemerintah Indonesia karena harus membayar biaya investasi perdana.
- NCICD adalah sebuah contoh dari “rekayasa cetak biru”. Filsuf Karl Popper menciptakan makna dari rekayasas cetak biru untuk menjelaskan proyek skala besar ala-Sovyet. Yang pada akhirnya akan gagal karena terlalu rumit/kompleks.
- NCICD/Garuda megah juga sangat rumit atau kompleks. perencana mencoba memecahkan masalah banjir, tetapi juga masalah kemacetan, dan juga masalah terlalu kepadatan penduduk di Jakarta. Tujuan lain adalah untuk menciptakan peluang kepada pengembang proyek dan bisnis lainnya. Ini mungkin akan terlalu berlebihan. Apa yang dibutuhkan adalah pendekatan pragmatis, yang mulai memecahkan masalah yang paling mendesak.
- Dalam kasus ini adalah menghentikan penurunan muka tanah.